

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori dan Fokus yang diteliti

##### 1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

###### a. Pengertian Belajar

Slameto menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Djamarah bahwa, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>2</sup> Hal serupa juga dikemukakan oleh Hamdani bahwa, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Berdasarkan pernyataan tiga ahli di atas dapat dikatakan bahwa hubungan individu dalam interaksi dengan lingkungannya melahirkan pengalaman-pengalaman yang dapat diintegrasikan kedalam kehidupan.

---

<sup>1</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta , 2008), h. 13.

<sup>3</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 13

Melalui belajar dengan mempraktikan atau menerapkan maka pengetahuan yang sedang dipelajari akan terus melekat didalam benak setiap individu yang selanjutnya akan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Pada dasarnya manusia belajar dari orang lain, belajar menilai segala sesuatu dari yang dilihatnya, dan meniru hal yang berguna untuk kehidupannya.

Hal tersebut tanpa disadari terus berlangsung sampai dewasa, belajar adalah perubahan perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan taraf hidupnya, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, maupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Hal tersebut di perkuat oleh Riyanto, bahwa belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga fungsi-fungsi seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.<sup>5</sup>

Teori para ahli tersebut, dapat diartikan bahwa dengan belajar banyak sekali hal yang dapat mengubah diri seseorang individu, diantaranya pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, kecakapan, emosi, dan proses berpikir baik secara kualitas yang dapat menghasilkan perbaikan pada diri individu tersebut.

---

<sup>4</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : ALFABETA, 2008), h. 34

<sup>5</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2009), h.6

Winkel berpandangan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>6</sup> Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Sedangkan Piaget dalam Purwanto berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.<sup>7</sup> Adapun

Menurut Witherington dalam Purwanto belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>8</sup>

Belajar juga merupakan suatu kegiatan bagi individu yang ingin berubah atau seseorang yang ingin belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian maka diharapkan kepada guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

<sup>6</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 39

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.28

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.<sup>9</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan upaya untuk mendapatkan perubahan perilaku baik dari segi kognitif bagi setiap individu yang ingin berubah, kemudian belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, kemudian belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan, budi pekerti, apresiasi dan sikap.<sup>10</sup> Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi apabila siswa terus berlatih dengan maksimal.

Bloom dalam Airasian dan kawan-kawan mengemukakan, bahwa "*The cognitive process dimension contains six categories: Remember, Understand,*

---

<sup>9</sup>Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h.6

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3

*Apply, Analyze, Evaluate, and Create*".<sup>11</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa maksud dari pernyataan Bloom adalah dimensi dari proses kognitif berisi enam kategori yaitu Ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan membuat atau mencipta (*create*).

Bloom dalam mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.<sup>12</sup> Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seorang. Sesuai perkembangan dan kebutuhan ilmu pengetahuan, taksonomi Bloom dalam ranah kognitif mengalami revisi.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>13</sup> Siswa dikatakan telah mempunyai hasil belajar setelah menunjukkan kemampuan tertentu sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sebaliknya siswa tidak dikatakan memiliki hasil belajar jika tidak menunjukkan kemampuan tertentu walaupun ia telah belajar. Seorang siswa yang telah memperoleh hasil belajar sanggup berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sanggup dilakukan sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Peter W. Airasian dkk., *Taxonomy for Learning, Teaching and assessing* (New York: Abrioget Edition, 2002), h. 5

<sup>12</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta 2010) h. 59

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 30

Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang memberi petunjuk bagi guru untuk menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari diri siswa.<sup>14</sup> Selanjutnya menurut Gagne yang dikutip oleh Sagala, hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan symbol-simbol atau gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif, yang merupakan proses-proses kontrol yang dikelompokkan sesuai fungsinya.<sup>15</sup>

Dengan demikian hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dikuasai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar, dimana hasil belajar itu dapat diukur menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar relatif tetap dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku sifatnya relatif tidak tetap. Oleh karena itu, tidak semua perubahan siswa dianggap sebagai hasil belajar.

Jadi yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa yang relatif tetap, ditandai dengan perubahan tingkah laku serta menunjukkan nilai sebagai hasil akhir setelah orang tersebut mengikuti proses belajar mengajar.

---

<sup>14</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34

<sup>15</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 23

### **c. Hasil Belajar IPS**

Hasil belajar adalah pengetahuan atau tingkat penguasaan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar sehingga memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi terhadap materi pelajaran tertentu. Sedangkan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial dan masalah kehidupan manusia di masyarakat yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang di hadapi baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Dengan demikian hasil belajar IPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu yang diperoleh melalui kegiatan belajar sehingga memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari aspek kehidupan yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah melaksanakan kegiatan belajar tentang ilmu pengetahuan sosial. Hasil belajar yang dilakukan pada penelitian ini mencakup pada ranah kognitif.

### **d. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Istilah IPS di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial,

humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.<sup>16</sup> Cabang ilmu sosial tersebut meliputi Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, dan Hukum. Seluruhnya dirangkum dan dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan, sehingga melahirkan sebuah mata pelajaran dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar yang bernama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Akan tetapi, materi IPS di Sekolah Dasar tidak memperlihatkan aspek disiplin ilmunya karena yang dipentingkan adalah kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Seiring dengan pendapat sebelumnya, Ahmadi dan Amri juga berpendapat bahwa, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>17</sup>

Menurut Hamid Hasan dalam Supriatna, Mulyani, dan Rokhayati, IPS merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah Sosial Studi dalam kurikulum di negara lain khususnya negara-negara barat seperti AS dan Australia. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan

---

<sup>16</sup>Sapriya, Pendidikan IPS (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 20

<sup>17</sup>Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu (Jakarta: Presetasi Pustakaraya, 2011), h. 10



makna, khususnya pelajaran IPS untuk SD dengan IPS untuk SMP, dan untuk SMA.<sup>18</sup>

Menurut Sumaatmadja mengemukakan IPS adalah suatu mata pelajaran yang kajiannya fokus pada perangkat, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>19</sup> Menurut Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa IPS adalah bidang pengetahuan yang pokok pada ilmu sosial yang mempelajari kehidupan manusia di masyarakat berkenaan dengan tingkah laku, hubungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan. Masalah-masalah sosial yang bertujuan untuk menelaah pengalaman, peristiwa, dan gejala sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, mata pelajaran IPS diberikan untuk melatih keterampilan para siswa, baik keterampilan

---

<sup>18</sup>Nana Supriatna, Srie Mulyani, dan Ade Rokhyati, *Pendidikan IPS di SD* (Bandung: UPI PRESS, 2008), h. 86

<sup>19</sup>Nursid, Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS* (Jakarta: UT, 2014), h.13

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 14

fisiknya maupun keterampilan berpikir dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah sosial yang dihadapinya.

#### **e. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Kelas III**

Berdasarkan ruang lingkup yang telah ditentukan dalam pembelajaran IPS, dapat disintesis bahwa mata pelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya, serta bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan pada tempat, waktu dan lingkungan tertentu dengan memperhatikan sistem berbangsa dan bernegara.

Kemudian lebih lanjut diuraikan dalam standar kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk lebih memahami konsep-konsep dalam ruang lingkup pembelajaran IPS diuraikan dalam standar kompetensi sesuai dengan tingkat masing-masing. Standar kompetensi mata pelajaran IPS bagi siswa kelas III adalah kemampuan mengenal permasalahan sosial di daerah. Ruang lingkup dan standar kompetensi akan menuntun guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai pedoman untuk menentukan metode pembelajaran, memilih media dan berbagai komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah hasil untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dalam aspek kognitif yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPS dengan sejalannya mencari berbagai informasi yang dibutuhkan baik berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga siswa tersebut mampu mencapai hasil maksimal belajarnya sekaligus memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Namun, di dalam penelitian ini hanya akan di batasi pada bidang kognitif saja.

#### **f. Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar**

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental piaget. Teori ini bisa disebut juga teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Di dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Desmita juga

mengutarakan bahwa, dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral.<sup>21</sup> Hal tersebut selaras dengan pendapat Sadirman bahwa, siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati sissentral dalam proses belajar mengajar.<sup>22</sup> Di dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai sentral pembelajaran. Guru hendaknya merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa, mengusahakan siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran serta mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan karena karakter siswa Sekolah Dasar salah satunya adalah senang bermain.

Pada dasarnya setiap individu memiliki cirri atau karakteristik, begitu juga dengan siswa. Menurut Sadirman, karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dan merai cita-citanya.<sup>23</sup> Pendapat ini dilengkapi oleh Wena yang mengungkapkan bahwa, karakteristik siswa berhubung dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat,minat, kemampuan

---

<sup>21</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 39

<sup>22</sup>Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 111

<sup>23</sup>Ibid., h. 120

awal, gaya belajar, kepribadian, dan sebagainya.<sup>24</sup> Setiap siswa memiliki karakteristik dalam dirinya, baik itu karakteristik bawaan maupun karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungannya, sehingga anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sumantri, bahwa karakteristik siswa Sekolah Dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.<sup>25</sup>

Di dalam satu kelas terdapat beragam siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kemampuan siswa berbeda-beda dalam memahami materi, ada siswa yang cepat paham dan ada juga yang memerlukan waktu cukup lama serta penjelasan lebih rinci untuk memahami materi. Begitu pula dengan perbedaan sifat, kepribadian, serta keperluan fisik. Hal ini yang menjadi tantangan bagi guru, dimana ia harus melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan siswa serta merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Sementara itu Desmita mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik siswa, yaitu: (1) karakteristik yang

---

<sup>24</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer. Satu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15

<sup>25</sup>Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010), h. 15

berkenaan dengan kemampuan awal, (2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial kultur, dan (3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan kepribadian.<sup>26</sup> Karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan awal siswa diantaranya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan psikomotor siswa, kemudian karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial kultur seperti latar belakang keadaan sosial, ekonomi, budaya, ras, suku, agama, dan sebagainya, sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan perbedaan kepribadian meliputi emosi, sikap, perasaan, dan minat.

Kemudian lebih rinci Yusuf menggolongkan karakteristik siswa fase anak sekolah (usia Sekolah Dasar) berdasarkan: (1) perkembangan intelektual, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan sosial, (4) perkembangan emosi, (5) perkembangan moral, (6) perkembangan motorik.<sup>27</sup> Pada usia Sekolah Dasar anak mulai dapat melakukan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir atau intelektualnya, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada masa ini anak juga mulai mengenal dan memilih pembendaharaan kata. Anak juga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bekerja sama dengan orang lain, mengendalikan dan mengontrol emosinya, memahami alasan diterapkannya sebuah peraturan dan mulai mengasosiasikan sikap tindakan dengan konsep benar atau baik

---

<sup>26</sup>Desmita, Op. Cit., h. 57

<sup>27</sup>Syamsul yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005), hh. 178-184

buruk, serta anak cenderung lebih banyak bergerak aktif dan linca dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keterampilan motorik.

Dari beberapa teori di atas maka peneliti mendeskripsikan bahwa karakteristik anak SD adalah karakteristik anak yang senang melakukan aktivitas yang secara tidak langsung dengan hal-hal konkrit dan menarik. Oleh karena itu seorang guru harusnya memahami karakteristik siswa dengan baik, dengan memahami karakteristik siswa tersebut guru diharapkan mampu menentukan langkah pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebaiknya disampaikan kepada siswa, agar siswa merasa diberikan tanggung jawab. Siswa akan memiliki karakteristik yang baik dan sukses jika orang tua, guru, dan lingkungannya dapat bersinergi untuk memunculkan karakter tersebut dalam diri siswa.

## **B. Acuan Teori Rencana Alternatif dan Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **a. Pengertian Metode *The Power of Two***

*The Power of Two* (kekuatan dari dua orang) adalah metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam memahami suatu materi dengan saling bertukar pikiran dengan teman. Aktifitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat penting

dan manfaatnya sinergi, yaitu bahwa dua kepala sungguh lebih baik dari pada satu kepala.<sup>28</sup>

*The Power of Two* artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua. kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih itu lebih baik dari pada satu orang. Aktifitas pembelajaran *The Power of Two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Metode ini sama seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran metode *The Power of Two* diawali dengan guru mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut untuk pertama kali yang dilakukan adalah siswa mengerjakan secara perorangan. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, siswa diminta untuk mencari pasangan. Setelah berpasangan siswa-siswa pun diminta untuk membentuk kelompok besar agar hasil yang didapatkan menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan penerapan metode *The Power of Two* bertujuan agar membiasakan siswa belajar aktif baik secara individu maupun kelompok. Dan membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power of Two* ini

---

<sup>28</sup><http://eprints.uny.ac.id/136071013.%20BAB%20II.pdf>. Diakses 14 mei 2016



diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga diharapkan dapat meningkat.<sup>29</sup>

#### **b. Langkah-langkah pembelajaran *The Power of Two***

Menurut sanaky (2006), langkah-langkah pelaksanaan metode *The Power of Two* sebagai berikut:

1. Guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban
2. Guru meminta peserta didik untuk berpikir dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri
3. Guru mengatur peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar absensi atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah kedalam kelompok dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain.
4. Guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
5. Guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*nya. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.<sup>30</sup>

Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut pembelajaran di kelas diharapkan dapat menjadi lebih efektif bagi siswa dalam bekerjasama

<sup>29</sup><http://repo.iaintulungagung.ac.id/154/1/ZAMZIM%20ATHIYATA%20RAHMAWATI%203217103098.pdf>. Diakses 14 mei 2016

<sup>30</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009), h. 119

dan bertanggung jawab antar anggota kelompoknya juga terhadap diri sendiri.

### **c. Keunggulan dan kelemahan *The Power of Two***

#### **a. Keunggulan *The Power of Two***

Sebagai metode pembelajaran, metode *The Power of Two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya adalah:

1. Siswa tidak menggantungkan guru, akan tetapi dengan menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
2. Mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
3. Membantu anak agar bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya
4. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya
5. Meningkatkan minat dan memberikan rangsangan untuk berpikir
6. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social

#### **b. Kelemahan *The Power of Two***

Disamping memiliki keunggulan, metode *The Power of Two* juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

1. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut dari masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang
2. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan sering antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif
3. Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya

sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.<sup>31</sup>

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian berkaitan dengan penggunaan metode kooperatif Tipe *The Power of Two*. Penelitian yang relevan dengan variable yaitu penelitian yang dilakukan oleh: Bambang Y. Permana, Nawir Sune, Citro S. Payu dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Termodinamika.<sup>32</sup> Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMK N 4 Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi termodinamika. Persamaan antara penelitian dan peneliti adalah sama-sama menggunakan Metode *The Power of Two* sedangkan perbedaannya bisa dilihat mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Maharani dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *The Power of Two* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 1 Jeporo. Menunjukkan hasil

---

<sup>31</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/6743/5/Bab%202.pdf>. Diakses 9 november 2016

<sup>32</sup>Bambang Y. Permana, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Fisika siswa pada Materi Termodinamika”. Artikel (Gorontalo F MIPA: Universitas Negeri Gorontalo 2013), h. 1

tes siswa terhadap hasil belajar IPA di kelas V SDN 1 Jeporo, hasil rata-rata sebelum dilakukan pembelajaran metode *The Power of Two* adalah 25,6% dan untuk skor rata-rata sesudah dilakukan pembelajaran Metode *The Power of Two* adalah 74,6%. Berarti terdapat pengaruh metode *The Power of Two* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SDN 1 Jeporo sudah meningkat.<sup>33</sup> Persamaan antara penelitian dan peneliti adalah sama-sama menggunakan Metode *The Power of Two* sedangkan perbedaannya dilihat dari mata pelajaran dan kelas yang akan diajarkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Murtini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02” menunjukkan hasil rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* yakni pada siklus I 2,7 dengan criteria baik, siklus II 2,9 dengan criteria baik dan siklus III 3,2 dengan kriteria sangat baik.<sup>34</sup> Dengan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 68%, siklus II 74%, dan siklus III 82% sudah sangat meningkat. Persamaan antara penelitian dan peneliti adalah sama-sama menggunakan

---

<sup>33</sup> Novi Maharani, “Pengaruh Penerapan Metode *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 1 Jeporo”. Artikel (Surakarta FKIP: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 1

<sup>34</sup> Sri Murtini, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02” Artikel (Semarang FIP: Universitas Negeri Semarang, 2011), h. 1

Metode *The Power of Two* sedangkan perbedaannya dilihat dari kelas dan mata pelajaran yang diajarkan .

Berdasarkan hasil penelitian di atas tampaknya metode pembelajaran kooperatif menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi baik kualitas dan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengalaman dan pelatihan sikap serta keterampilan kerjasama yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Maka dari itu, penelitian sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe the power of two*.

#### **D. Pengembangan Konseptual PerencanaanTindakan**

Hasil belajar merupakan suatu bentuk penilaian akhir dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil dari pengalaman yang dilakukan dalam proses ini akan menyebabkan perubahan dalam diri seseorang yang biasanya berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang baru bisa dikatakan belajar apabila terdapat penambahan pengetahuan atau perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Di dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah, interaksi tersebut dapat terlihat ketika guru dan siswa secara bersama-sama melakukan aktifitas atau kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar IPS adalah suatu penilaian akhir yang dimiliki siswa dari pengalaman yang berulang-ulang dalam mata pelajaran IPS yang terlihat dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diukur secara langsung melalui tes atau nontes serta tersimpan dalam jangka waktu lama sehingga membentuk suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Hasil belajar IPS sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat berhubungan dengan komponen pendidikan seperti kemampuan guru/tenaga pendidik, sarana prasarana, kemampuan diri siswa (bakat, minat dan kesiapan belajar) serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Komponen tersebut sangat dipengaruhi dalam bentuk hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPS.

Dengan demikian penggunaan metode *The Power of Two* oleh penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS sangatlah tepat digunakan sebagai salah satu metode yang diterapkan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan adanya kelebihan-kelebihan dalam metode pembelajaran ini yang sesuai dengan karakter siswa kelas III yang senang bermain dan kelompok.